

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa awal merupakan periode peralihan dari tahap remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18-40 tahun (Lally & French, 2019). Periode ini ditandai sebagai masa individu untuk jatuh cinta dan membangun intimasi (Santrock, 2012; Santrock, 2002). Individu dewasa awal akan berupaya mencari, menemukan, dan merencanakan komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain baik dalam berpacaran maupun menikah (Putri, 2019). Dalam upaya tersebut, mereka dihadapkan pada ketegangan emosional dan beragam kegiatan penyesuaian diri yang berkaitan dengan kehidupan berpasangan, peran sebagai orang tua nantinya, dan sebagai warga negara secara umum yang tidak mudah (Harlock, 1996).

Adanya hambatan individu dalam menjalin hubungan romantis telah dibuktikan melalui survei dan penelitian terdahulu. Juarez (2022) dari Spanyol menemukan bahwa terdapat hampir 40% dari keseluruhan populasi memiliki masalah dengan pasangan mereka. Selain itu, pada tahun 2012 di Amerika Serikat terdapat peningkatan dari yang sebelumnya 1:10 menjadi 1:5 orang dewasa tetap melajang meskipun sudah berusia 25 tahun atau lebih (Wang & Parker, 2014). Salah satu alasan yang paling banyak dipilih adalah karena individu merasa belum menemukan pasangan yang tepat (Lally & French, 2019; Wang & Parker, 2014).

Di Indonesia sendiri, adanya hubungan romansa yang tidak mudah terlihat salah satunya pada angka perceraian. Laporan Statistik Indonesia mendata adanya peningkatan kasus perceraian sebesar 15.31% dibandingkan tahun 2021 (Annur, 2023). Merujuk pada data tersebut, mayoritas gugatan cerai diajukan dengan penyebab (284.169 kasus) perselisihan dan pertengkaran yang berkelanjutan, (42.387 kasus) ada salah satu pihak yang meninggalkan, dan (4.779 kasus) kekerasan dalam rumah tangga (Dhini, 2022). Beberapa kasus serupa juga terjadi pada tingkat berpacaran. Catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2023 merekam kekerasan dalam berpacaran menempati urutan pertama (3.528 kasus) jenis kekerasan di ranah

personal (ANTARA, 2023). Menurut Fadhilah, Arjawa, dan Mahadewi (2019) kekerasan dalam berpacaran terjadi karena pola perilaku tidak menyenangkan seperti pembatasan aktivitas hingga agresivitas dari pasangan yang biasanya digunakan untuk menunjukkan kekuasaan dan kontrol. Salah satu faktor yang mampu memengaruhi perilaku tersebut adalah fungsi orang tua sebagai pengontrol tindakan dan pembentukan karakter anak tidak berjalan dengan optimal (Papalia, dkk., 2009). Tidak hanya pada pelaku, individu yang mengalami atau bahkan terjebak dalam kekerasan berpacaran dapat dikaitkan dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan pemahaman akan hubungan yang sehat, stabil, dan positif baik secara langsung maupun tidak langsung (Ismail, 2021). Merujuk pada sejumlah informasi tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada relasi romantis dalam berpacaran.

Lebih lanjut, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian pada wanita berpacaran. Salah satu alasannya karena wanita dewasa awal lebih mungkin merasakan kesepian secara emosional dibandingkan dengan laki-laki sehingga adanya kehadiran pasangan diharapkan menjadi pemenuh kebutuhan relasi mereka baik dalam berbagi, diterima perasaan dan keadaannya, mengenal dan memahami orang yang disayang, mendapatkan semangat, dan bisa diandalkan (Santika & Permana, 2021; Octaviany, 2019). Meskipun demikian, Boisvert dkk (2011) menemukan bahwa secara keseluruhan wanita melaporkan lebih banyak masalah dalam hubungan mereka, seperti kecemburuan, gaya resolusi konflik yang bertentangan dengan pasangan, dan perbedaan cara berkomunikasi.

Di tengah hambatan yang mungkin terjadi selama berlangsungnya tugas perkembangan masa dewasa awal yakni kebutuhan akan cinta dan intimasi, peningkatan kepuasan berpasangan dari adanya *attachment* (kelekatan) menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan (Sherly & Suryadi, 2022). Menurut teori John Bowlby, *attachment* merupakan bentuk ikatan emosional yang kuat dan dikembangkan melalui hubungan antara anak dan pengasuh (*primary caregiver*) (Riza, 2018). Pengalaman masa kecil yang bersifat afeksional dari pengasuhan memberikan pengaruh besar terhadap hubungan romantis individu di masa dewasa

(Ramba, Daud, & Hamid, 2022). Namun, adanya perbedaan konsistensi pemberian kasih sayang dan tanggung jawab dalam pengasuhan dapat membuat individu mengembangkan gaya kelekatan yang berbeda (Riza, 2018).

Gaya kelekatan (*attachment style*) adalah bentuk atau pola dalam cara individu berhubungan dengan orang lain (Lease & Tempera, 2022). Gaya kelekatan juga dapat diartikan sebagai derajat keamanan seseorang dalam hubungan interpersonal (Fitrizia, 2019). Terdapat sejumlah jenis *attachment style* yang mampu mencerminkan dinamika hubungan interpersonal seseorang (Lease & Tempera, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Ainsworth membagi gaya kelekatan menjadi aman (*secure*) dan tidak aman (*insecure*), di mana gaya kelekatan tidak aman sendiri terdiri dari cemas/ambivalen (*anxious/ambivalent*) dan menghindar (*avoidant*) (Riza, 2018). *Secure attachment* digambarkan sebagai bentuk dari keintiman di mana individu dengan kelekatan ini mudah menjadi dekat dengan orang lain, mandiri, dan jauh dari keresahan (Izza & Andromeda, 2019). Lalu, individu dengan *ambivalent attachment* digambarkan mudah mengalami perasaan cinta, akan tetapi sulit untuk mempertahankan hubungannya. Selanjutnya, individu dengan *avoidant attachment* digambarkan memiliki kepercayaan akan dirinya namun sulit mempercayai pasangannya. Pada penelitian ini, gaya kelekatan yang difokuskan yaitu *insecure attachment style*.

Attachment styles yang berasal dari pengasuhan tidak lepas keterkaitannya dengan peran orang tua, Palkovitz (2019) mengungkapkan bahwa meski pengasuhan antara ayah dan ibu cenderung memiliki gaya yang berbeda, gaya ayah dari berbagai komponen pengasuhan telah dikaitkan dengan kesejahteraan anak dan hasil perkembangan interpersonal yang lebih baik. Ayah juga menjadi salah satu faktor yang memainkan peran penting sebagai figur bermain dan eksplorasi, serta figur kelekatan sekunder yang potensial (Sivyer, 2022; Donhauser, 2021).

Ayah secara tidak langsung memengaruhi anak melalui penyediaan sumber daya, perlindungan keluarga, dan pemberian stabilitas (Donhauser, 2021). Meningkatnya peran ayah dalam pengasuhan mendorong anak untuk dapat mengeksplorasi

pengambilan risiko, memprediksi kemampuan penyesuaian diri, dan kesehatan mental yang lebih baik saat dewasa. Selain itu, ayah yang konsisten dalam pengasuhan setidaknya hingga anak berusia 16 tahun dapat meramalkan kepuasan anak dalam pernikahannya serta masalah internal dan eksternal yang lebih rendah (Palkovitz, 2019; Flouri, Buchanan & Bream, 2002).

Lalu, bagaimana karakteristik ayah yang dapat dikatakan berperan baik dalam pengasuhan? Krampe mengartikulasikan atribut kunci kehadiran ayah terhadap anak mereka sebagai berikut (Palkovitz, 2019 hal. 6):

Secara konseptual, anak dapat memiliki perasaan apakah mereka dekat dengan ayah atau tidak melalui jarak emosional yang mewakili sejumlah elemen interpersonal, seperti rasa percaya, perasaan diterima, dan disambut. Anak juga akan mendapatkan pengalaman keintiman melalui rasa mengetahui dan dikenal oleh orang lain; pengakuan bahwa seseorang memiliki tempat (psikologis) dengan yang lain (ayah).

Dyer dkk (2018) menjelaskan lebih lanjut bahwa kedekatan ayah secara emosional dikaitkan dengan frekuensi kontak dengan anak-anak mereka. Adanya kehadiran ayah secara fisik dan emosional penting bagi anak untuk perkembangan emosional, prestasi yang lebih tinggi secara akademis, dan mampu menghindari masalah seperti pernikahan dini dan hubungan yang kasar (Barnes, 2020). Sayangnya, tidak semua individu mendapatkan peran pengasuhan yang konsisten secara kontak dan emosional dengan ayah mereka.

Menurut Biro Sensus Amerika Serikat (U.S Census Bureau, 2019), dari total 19.7 juta anak ditemukan perbandingan 1 dari 4 anak hidup tanpa peran ayah di rumah. Selain itu, terdapat sekitar 45.3% anak Afrika-Amerika hanya tinggal bersama ibu (*single parents*) di rumah (Hamez & Washington, 2021). Lalu, di Indonesia sendiri, Survei Indeks Nasional Pengasuhan Anak tahun 2015 oleh KPAI mendata bahwa peran ibu masih dominan pada semua indeks pengasuhan dibanding dengan ayah.

Ayah hanya sedikit lebih baik dalam hal mengetahui dampak teknologi informasi, pemenuhan nafkah, dan mengurus akta kelahiran (Setyawan, 2017).

Salah satu alasan peran ayah dalam pengasuhan di Indonesia masih diabaikan, karena posisi ayah dianggap sudah berjuang keras dan lelah mencari nafkah sehingga tidak lagi perlu dibebani dengan dinamika mengasuh anak bahkan untuk sekedar menyisihkan waktu bermain bersama anak (Devina, 2022). Situasi tersebut pun dapat terjadi di beragam kalangan, misalnya keluarga pra-sejahtera yang kehilangan figur ayah karena ibunya merupakan istri muda dan keluarga sejahtera yang kekurangan peran ayah sebab sibuk bekerja dan sering bepergian atau tanpa sadar tidak menjadikan keluarga sebagai prioritas (CNN, 2021).

Kondisi ketika individu tumbuh dan berkembang tanpa disertai figur ayah baik secara fisik maupun mental disebut *fatherless* (Putri & Kusmiati, 2022). *Fatherless* secara fisik berarti bahwa ayah tidak hadir atau tinggal di rumah bersama anak mereka, sedangkan *fatherless* secara mental berarti ayah hadir secara fisik dan tinggal di rumah tetapi tidak hadir secara emosional dalam hidup anak mereka (Barnes, 2020). Berdasarkan situasinya, *fatherless* dapat terjadi karena ayah telah meninggal dunia, orang tua yang bercerai, ayah berada di rumah tetapi tidak aktif dalam kehidupan anak, atau ayah yang pergi pada titik tertentu dalam kehidupan anak dan meninggalkan rumah (Glenn, 2018). Penelitian ini berupaya melihat *fatherless* dari ayah yang mampu hadir bersama anak di rumah, namun tidak hadir secara psikologis dan emosional dalam hidup anak mereka.

Merujuk pada fokus subjek dalam penelitian ini yaitu wanita, anak perempuan lebih rentan mengalami efek negatif 'ketiadaan' ayah dibandingkan anak laki-laki (Brown, 2018). Hal tersebut sebab bagi wanita, identitas mereka dicapai melalui hubungan dengan orang lain, seperti kualitas hubungan dengan keluarga, persahabatan, serta jenis hubungan lainnya. Bagi anak perempuan sendiri, ayah menjadi sosok laki-laki pertama dan pelindung utama sepanjang kehidupan (Myers & Twenge, 2018).

Anak perempuan yang kurang mendapatkan peran pengasuhan dari ayah saat dewasa akan sulit menentukan pasangan yang tepat sehingga dapat berujung pada kesalahan dalam memilih jodoh (Devina, 2022). Selain itu, wanita yang tumbuh 'tanpa' sosok ayah memiliki potensi terjebak pada hubungan heteroseksual dengan pria yang jauh lebih tua untuk memenuhi kebutuhan akan sosok ayah (Vinney, 2022; Castetter, 2020). La Guardia dkk (2014) juga mengungkapkan bahwa peran ayah memiliki dampak terhadap kemampuan putri mereka dalam membangun kepercayaan hubungan dengan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Barnes (2020) menemukan bahwa wanita 'tanpa' ayah cenderung menunjukkan gaya kelekatan penghindar (*avoidant attachment*). Mereka berada pada kepercayaan bahwa tidak ada yang akan menyukai, menginginkan, atau mencintai mereka dan dirinya terjebak dalam menciptakan penampilan luar yang palsu. Studi lainnya dilakukan oleh Nielsen dkk (2017) mengungkapkan bahwa adanya ikatan yang 'rusak' antara anak dengan ayahnya dapat menyebabkan gaya kelekatan cemas (*anxious attachment*). Individu dengan gaya kelekatan tersebut cenderung akan menampilkan emosi negatif, pikiran yang terdistorsi, merenung, terus mencari kepastian dari orang lain, takut ditinggalkan atau ditolak (Muetzelfeld dkk, 2020).

Perasaan bahwa tidak ada yang menginginkan dan rasa takut ditinggalkan dalam konteks psikologis dapat dikaitkan dengan *self-esteem*. Pernyataan tersebut sesuai dengan Chandler dan Lawrance (2021) yang menemukan bahwa gaya kelekatan tidak aman, khususnya *avoidant* dan *anxious* menyebabkan rendahnya *self-esteem*. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bartholomew (1990) menemukan bahwa individu dengan *avoidant attachment* rentan terhadap *self-esteem* yang rendah. Lalu, Schmitt dan Allik (2005) juga menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *attachment anxiety* dan *self-esteem*.

Self-esteem atau harga diri sendiri merupakan evaluasi diri yang dilakukan oleh individu berkaitan dengan peng ekspresian sikap setuju atau tidak setuju pada tingkat dimana individu merasa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga

(Coopersmith, 1967). *Self-esteem* juga diartikan sebagai sikap positif dan negatif seseorang terhadap dirinya yang dihasilkan dari evaluasi pikiran dan perasaan secara menyeluruh sehingga menjadi nilai pribadi (Rosenberg, 1965). Individu dengan *self-esteem* yang positif akan lebih menghargai dirinya dan tidak lagi harus bergantung pada penilaian orang lain tentang kepribadiannya baik secara positif maupun negatif, lebih mudah membuka relasi, komunikasi, dan bersikap asertif dibandingkan individu dengan *self-esteem* negatif (Putri & Kusmiati, 2022; Santi & Damariswara, 2017).

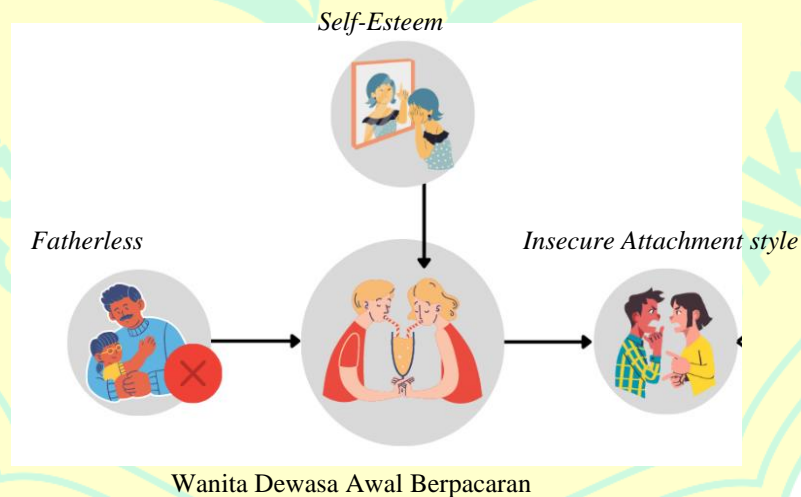
Self-esteem pada individu dibangun atas pengaruh lima faktor, yaitu jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga (Coopersmith, 1967). Dari sejumlah faktor tersebut, Putri dan Kusmiati (2022) menemukan bahwa faktor keluarga menjadi salah satu yang memengaruhi *self-esteem*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, dkk (2020) bahwa ayah berperan memberikan pengaruh sebesar 32.6% terhadap tingkat harga diri.

Merujuk pada keterkaitan antara *self-esteem* dengan *fatherless* dan *insecure attachment style*, maka penelitian ini akan menggunakan *self-esteem* sebagai variabel mediator atau perantara. Menurut Lim (2020) *self-esteem* telah disarankan sebagai mediator dalam hubungan yang berkaitan dengan peran orang tua. Selain itu, latar belakang teoritis tentang peran mediasi *self-esteem* dapat ditemukan pada model konsekuensi *self-esteem* yang meliputi teori kelekatan (Lim, 2020; Harris & Orth, 2019; Marshall, Parker, Ciarrochi & Heaben, 2014). Teori kelekatan memiliki gagasan bahwa ikatan hubungan orang tua-anak, meskipun signifikansinya dapat bergeser sejalan dengan usia tetap akan memengaruhi perkembangan *self-esteem* individu sepanjang kehidupan (Lim, 2020; Bowlby, 1982).

Kendati peran orang tua khususnya ayah, *self-esteem*, dan *attachment style* dapat berkaitan satu sama lain. Masih ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu terutama pada *fatherless* dengan *self-esteem* dan *attachment style* dengan *self-esteem*. Pada *fatherless* dengan *self-esteem*, Mukhlis dan Kamila (2013) membandingkan antara dua kelompok remaja dengan latar belakang *fatherless*,

menemukan bahwa remaja ‘dengan ayah’ memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang ‘tidak memiliki’ ayah. Studi lain oleh Barnes (2020) terhadap sejumlah wanita dengan latar *fatherless* menemukan bahwa salah satu diantara subjek penelitiannya menganggap bahwa dirinya memiliki *self-esteem* yang meningkat sejak menjalin hubungan dengan kekasih.

Pada *attachment style* dengan *self-esteem*, penelitian oleh Frazier dan Cowan (2020) menemukan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara gaya kelekatan (*anxiety* dan *avoidant*) dengan *self-esteem*. Akan tetapi, Buksa (2021) mendapatkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *insecure attachment style* dengan *self-esteem*. Kemudian, pengaruh *fatherless* terhadap *insecure attachment style* melalui mediasi *self-esteem* belum banyak ditemukan dan masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan karena berpotensi memberikan gambaran mengenai pengaruh *fatherless* terhadap *attachment styles* dengan melibatkan *self-esteem* sebagai atribut personalitas yang ada pada setiap individu. Adapun ilustrasi singkat latar belakang masalah dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Gambaran Singkat Latar Belakang Masalah

Sumber: Peneliti

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi permasalahan di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Individu dewasa awal dibebani dengan tugas perkembangan yaitu periode jatuh cinta atau intimasi vs isolasi.
- b. Wanita lebih mungkin mengalami permasalahan hubungan yang lebih banyak dibanding dengan laki-laki.
- c. *Fatherless* dapat berdampak terhadap gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) terutama pada wanita.
- d. Masih ditemukan adanya perbedaan hasil studi terdahulu antara *fatherless* dengan *self-esteem* dan *insecure attachment style* dengan *self-esteem*.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah poin 1.2, peneliti membuat batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu pengaruh *fatherless* terhadap *insecure attachment style* yang dimediasi oleh *self-esteem* pada wanita dewasa awal berpacaran usia 20 – 28 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *fatherless* terhadap *insecure attachment style* yang dimediasi oleh *self-esteem* pada wanita dewasa awal berpacaran usia 20-28 tahun?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap *insecure attachment style* yang dimediasi oleh *self-esteem* pada wanita dewasa awal berpacaran usia 20-28 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, memperkaya pengetahuan, tambahan referensi, pelengkap, dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya di masa depan terutama yang berkaitan dengan variabel *fatherless*, *self-esteem*, dan *attachment styles*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan orang tua untuk memberikan perhatian lebih kepada anak perempuannya meski dalam kondisi *fatherless* sekalipun. Melalui penelitian ini, orang tua juga diharapkan dapat memahami kemungkinan dibutuhkannya relasi dari individu lain yang hadir dalam kehidupan anak perempuan mereka.

b. Bagi Wanita Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat membuat wanita dewasa awal melihat kembali bagaimana hubungannya dengan orang tua terutama ayah. Penelitian ini juga dapat menjadi tambahan wawasan untuk mereka mengenal dampak dari *insecure attachment* yang terbentuk dari kondisi *fatherless* maupun *self-esteem* agar tidak terjebak dalam ekspektasi hubungan romansa yang negatif.